

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan sebuah permainan turun temurun dari nenek moyang yang didalamnya mengandung berbagai unsur dan nilai yang memiliki manfaat besar bagi yang memainkannya. Menurut Kurniati (2016 : 2) menjelaskan bahwa permainan tradisionan merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang didaerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Azizah (2016: 284) permainan tradisional sudah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu. Setiap daerah memiliki jenis permainan tradisional yang berbeda-beda.

Menurut Achroni dalam Haris (2016: 16) mengungkapkan bahwa permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang tersebar melalui lisan dan mempunyai pesan moral dan manfaat didalamnya. Pada zaman dahulu permainan dijadikan sebagai sarana rekreasi untuk mencapai kesenangan. Permainan tradisional dipercaya mengandung nilai luhur yang diciptakan oleh nenek moyang sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak. Permainan tradisional tidak dapat dipisahkan dari generasi terdahulu. Permainan tradisional merupakan salah satu aktivitas penting sebagai sarana belajar bagi anak-anak pada masa dahulu, permainan tradisional tidak bisa dibiarkan hilang.

Keberadaan permainan tradisional harus senantiasa dijaga keberadaannya sebagai sarana bermain dan belajar bagi anak-anak

2.1.2 Pengertian Permainan Tradisional Lompat Tali

Lompat tali merupakan permainan tradisional yang sangat populer dikalangan anak-anak pada era 80-an. Permainan lompat tali dimainkan secara bersama-sama sebanyak berjumlah 3 hingga 10 anak ,namun semakin banyak anak yang ikut bermain lompat tali akan terasa semakin menyenangkan. Lompat tali biasanya dimainkan di halaman rumah atau halaman sekolah. Peralatan yang digunakan dalam permainan lompat tali sangat sederhana, yaitu karet gelang yang dijalin hingga panjangnya mencapai sekitar 3-4 meter.

Seperti halnya yang dikatakan Mulyani (2013:45) permainan lompat tali karet yang tersimpul, lompat tali merupakan permainan tradisional yang sangat populer dikawasan anaak-anak pada era taahun 70-an sampai 90-an. Permainan lompat tali diberikan kepada anak-anak tujuan meningkatkan kemampuan kerja otak tungkai, dimana otak tungkai tersebut akan mengalami perubahan akibat permainan yang diberikan. Lebih lanjut menurut Samsudin (2008:20) lompat tali sudah bisa diamainkan anak usia dini (TK). Jadi sekitar 4-6 tahun karena motorik mereka telah siap. Apalagi dengan bermain tali dapat memberi kesenangan anak akan rasankan bagaimana rasanya melompat. Menurut Surya Bayu (2010: 3) Lompat tali dikenal dengan istilah *rope skipping*. Lompat tali atau *skipping* adalah suatu aktivitas yang menggunakan tali dengan kedua ujung tali dipegang dengan kedua tangan lalu melewati kepala sampai kaki sambil melompatinya. Menurut Harsono dalam (Febriani, 2015: 36) Permainan lompat tali adalah permainan melompat dengan haling rintang berupa tali yang terbuat dari karet yang dirajut

menjadi panjang. Permainan lompat tali diberikan pada siswa dengan tujuan meningkatkan kemampuan kerja dari otot tungkai, dimana otot tungkai tersebut akan mengalami perubahan akibat permainan yang diberikan.

Sedangkan J.M.Ballesteros dalam Sri sejati (2009:7) mengemukakan bahwa “ lompat tali adalah hasil dari kecakapan yang dibuat sewaktu awalan dengan gaya vertikal yang dihasilkan dari kekuatan kaki saat melakukan tolakan“. Dengan demikian yang dimaksud dengan lompat tali dalam penelitian ini adalah gerakan melompat mengangkat kaki kedepan dalam upaya membawa titik berat tubuh selama mungkin di udara yang dilakukan dengan cepat dan bertolak dengan menggunakan satu kaki

Permainan lompat tali dimainkan secara bersama-sama sebanyak berjumlah 3 hingga 10 anak ,namun semakin banyak anak yang ikut bermain lompat tali akan terasa semakin menyenangkan. Permainan ini identik dengan anak perempuan, namun anak laki-laki ada juga yang ikut bermain. Lompat tali biasanya dimainkan di halaman rumah tau di halaman sekolah. Peralatan yang digunakan dalam permainan lompat tali sangat sederhana, yaitu karet gelang yang dijadikan hingga panjangnya mencapai 3-4 meter. Batas tali yang akan dilompat permainan lompat tali adalah mulai dari mata kaki, betis, lutut, paha, pinggang, dada, bahu, telinga, kepala, jengkal satu, jengkal dua dan sampai merdeka. Meningkatkan sasaran penelitian iyalah anak usia dini 5-6 tahun sehingga pada proposal ini batas rintang yang diberikan mulai dari mata kaki anak hingga batas betis anak.

Dapat disimpulkan permainan lompat tali adalah permainan melompat rintangan berupa tali karet yang telah dirajut sepanjang 3-4 meter, yang

dimainkan bersama-sama oleh anak perempuan maupun anak laki-laki sebanyak 3 hingga 10 anak, namun semakin banyak anak yang ikut bermain lompat tali akan terasa semakin menyenangkan. Permainan lompat tali mulai dimainkan, yang digunakan pun secara sederhana saja, tetapi sangat bermanfaat bagi anak, khususnya untuk perkembangan motorik kasar anak. Dimana dalam permainan ini akan menghadapi rintangan dengan melakukan lompatan dengan lompatan dengan batasan tertentu Sehingga akan melatih anak dalam hal keterampilan membentuk anak untuk dapat menjaga keseimbangan, kekuatan tubuh, dan kelincahan anak.

2.1.3 Manfaat Bermain Lompat Tali

Menurut Achroni (2012:73) manfaat permainan lompat tali untuk anak-anak antara lain:

1. Memberikan kegembiraan pada anak.
2. Melatih semangat kerja keras anak-anak untuk memenangkan permainan dengan melompat berbagai tahap ketinggian tali
3. Melatih kecermatan anak karena untuk dapat melompati tali (terutama pada posisi-posisi tinggi), kemampuan anak untuk memperkirakan tinggi tali dan lompatan yang harus dilakukannya akan sangat membantu keberhasilan anak melompati tali.
4. Melatih motorik kasar anak, yang sangat bermanfaat untuk membentuk otot yang padat, fisik yang kuat dan sehat, serta mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Permainan yang di mainkan dengan lompat-lompatan ini juga bermanfaat menghindarkan anak dari resiko mengalami obesitas.
5. Melatih keberanian anak dan mengasah kemampuannya untuk mengambil keputusan. Hal ini karena untuk melompati tali dengan ketinggian tertentu

membutuhkan keberanian untuk melakukannya. Anak juga harus mengambil keputusan apakah akan melompat atau tidak.

6. Menciptakan emosi positif bagi anak sebab, ketika bermain lompat tali anak bergerak, berteriak dan tertawa. Gerakan, tawa, dan, teriakan ini sangat bermanfaat untuk membuat emosi anak menjadi positif.
7. Menjadi media bagi anak untuk bersosialisasi. Dari sosialisasi melalui permainan ini, anak belajar bersabar, menaati peraturan, berempati dan menempatkan diri dengan baik dengan teman-temanya.
8. Membangun sportivitas anak. Pembelajaran mengenai sportivitas ini diperoleh anak ketika harus menggantikan posisi pemegang tali ketika ia gagal melompati tali.

Permainan lompat tali memiliki banyak manfaat bagi anak-anak, melalui permainan lompat tali anak-anak mendapat kegembiraan dan berbagai keterampilan yang sangat berguna untuk kehidupannya . permainan lompat tali mudah di mainkan, karena hanya melompat rintangan tali. Namun dalam melakukan permainan ini ada aturan dan langkah-langkah permainanya. Permainan lompat tali ini biasanya berjumlah 3 hingga 10 anak, namun semakin banyak anak yang ikut bermain lompat tali akan terasa menyenangkan.

2.1.4. Cara Permainan Lompat Tali

1. Para pemain melakukan *hompimpah* atau *pingsut* untuk menentukan dua orang pemain yang menjadi pemegang tali.
2. Kedua pemain yang menjadi pemegang tali melakukan *pingsut* untuk menentukan siapa yang akan mendapat giliran bermain terlebih dahulu jika ada pemain yang gagal melompat.

3. Kedua pemain yang menjadi pemegang tali merentang tali karet dan para pemain harus melompatinya satu persatu. Ketinggian karet mulai dari setinggi mata kaki, lalu naik kelutut, paha, hingga pinggang. Pada tahap-tahap ketinggian ini, pemain harus melompat tanpa menyentuh karet. Jika ada pemain yang menyentuh tali karet ketika melompat maka gilirannya bermain selesai dan ia harus menggantikan pemain yang memegang tali.
4. Posisi tali karet dinaikkan kedada, lalu kedagu, telinga, ubun-ubun, tangan yang diangkat keatas, dan tangan diangkat keatas dengan kaki berjinjit. Pada tahap-tahap ketinggian ini, pemain boleh menyentuh tali karet ketika melompat, asal pemain dapat melewati tali dan tidak terjat. Pemain juga diperbolehkan menggunakan berbagai gerakan untuk mempermudah lompatan, asalkan tidak menggunakan alat bantu.
5. Pemain yang tidak berhasil melompati tali karet harus menghentikan permainannya dan menggantikan posisi pemegang tali.
6. Jika semua tahap ketinggian telah berhasil diselesaikan oleh para pemain, tali karet kembali diturunkan dan permainan diulang dari awal. Begitu seterusnya hingga para pemain memutuskan untuk mengakhiri permainan ini.

Cara bermain lompat tali menurut Mulyani (2013:89) adalah sebelum permainan dimulai, terlebih dahulu akan di pilih dua orang pemain yang akan menjadi pemegang tali dengan jalan gambreng dan *suit*. Ketinggian yang harus dilompati mulai dari pada pertama, batasan lutut pemegang tali, pemain tidak boleh menyentuh tali: kedua, tali berada pada batasan pinggang, dan tidak boleh kena tali. Ketiga, tali berada didada pemegang tali pemain boleh mengenai tali waktu melompat tali.

Cara bermain lompat tali yang lebih detail seperti yang dikatakan Achroni (2012:71-72) yaitu :1). Para pemain melakukan hompimpang atau suit untuk menemukan dua orang pemain yang akan memegang tali, 2). Pemain yang menjadi pemegang tali melakukan suit siapa yang akan mendapat giliran bermain terlebih dahulu jika ada pemain yang gagal melompat, 3). Kedua pemain yang menjadi pemegang tali merentang tali karet dan para pemain akan melompatinya satu persatu. Ketinggian karet dimulai dari setinggi mata kaki melalui naik kelutut, paha, hingga pinggang. Pada tahap-tahap ketinggian ini, pemain harus melompat tanpa menyentuh tali karet. Jika ada pemain yang menyentuh tali karet ketika melompat, gilirannya bermain selesai dan pemain harus menggantikan pemain yang memegang tali. 4). Posisi tali karet dinaikkan kedada lalu ke dagu, telinga, ubun-ubun, tangan diangkat keatas, dan tangan yang diangkat keatas dengan kaki berjinjit, pada tahap-tahap ketinggian ini pemain boleh menyentuh tali karet ketika melompat, asalkan pemain dapat melewati tali dan tidak rejerat. Pemain juga diperbolehkan menggunakan berbagai gerakan untuk mempermudah lompatan asal tidak memakai alat bantu, 5). Pemain yang tidak berhasil melompati tali karet harus menghentikan permainnya dan menggantikan posisi pemegang tali, 6) jika semua tahap ketinggian telah diselesaikan oleh para pemain tali karet kembali diturunkan dan permainan diulang dari awal. Begitu seterusnya hingga para pemain memutuskan untuk mengakhir permainan ini.

Dalam bermain lompat tali ini, pemain akan melakukan seluruh langkah-langkah bermain lompat tali yang telah di uraikan diatas, namun karena penelitian ini ditunjukan pada anak usia dini 5-6 tahun , maka peneliti tidak menerapkan seluruh langkah –langkah permainan yang ada, namun penulis menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak yakni dari batas mata kaki hingga betis.

2.1.5 Pengertian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Motorik kasar adalah gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar seluruh anggota tubuh yang di pengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Misalnya, duduk, berlari, mendang, melompat, naik turun tangga dan sebagainya. Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dahulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tanganya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain.

Sulich (2014:14) mengemukakan bahwa gerakan kasar atau motorik kasar, bila gerakan yang banyak menggunakan otot-otot kasar (*gross motor*) yang digunakan untuk melakukan aktifitas berlari, memanjat, melompat atau melempar. Menurut Susanto (2015:45) motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Sunardi dan Sunaryo, (2007: 113-114), menjelaskan motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya. Seperti halnya juga dikatakan oleh Suyadi (2010:68), motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Menurut Laura E.berk (Suyadi 2010 :68) semakin anak bertambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gerakan tubuhnya semakin sempurna. Lebih jelas lagi Endang Rini Sukamti (2007: 72) menjelaskan aktivitas yang menggunakan otot-otot besar di antaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan

manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contohnya antara lain, mendorong, melipat, menarik dan membungkuk. Kemudian gerakan lokomotor adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu ke tempat lain. Contohnya antara lain, berlari, melompat, jalan dan sebagainya, sedangkan gerakan yang manipulatif adalah aktivitas gerak manipulasi benda. Contohnya, melempar, menggiring, menangkap, dan menendang.

Hal ini mengakibatkan tubuh kembangan otot semakin besar dan menguat. Dengan membesar dan menguatnya otot tersebut, keterampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks. Berdasarkan uraian teori yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan otot-otot besar yang dipengaruhi oleh kematangan fisik anak, untuk mampu melakukan aktifitas seperti, memanjat, melompat, atau melempar.

Perkembangan motorik kasar adalah perubahan kemampuan gerak yang dialami anak sejak lahir sampai anak dewasa, misalnya dalam kemampuan motorik kasar untuk belajar, berjalan, berlari, selanjutnya ketinggian yang lebih tinggi, misalnya anak dapat belajar menendang, memanjat, meloncat, melompat dan sebagainya.

Samsudin (2008 :11) mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak motorik. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sedangkan menurut Suyadi (2010 :67) perkembangan motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan saraf dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut

berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Laura E. berk (Suyadi 2010 :67) menjelaskan perkembangan fisik motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Hasil pengamatan diatas menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya. Gerakan motorik anak dapat berlangsung dengan baik apabila mendapat kesempatan melakukan berbagai kegiatan dengan leluasa untuk mencoba dan dapat bantuan serta peralatan yang dibutuhkan serta bimbingan dari orang dewasa atau pendidikan baik secara formal maupun informal. Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar adalah perubahan kemampuan gerak yang dialami anak sejak lahir sampai dewasa, yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak motorik melalui kegiatan pusat saraf, dan otot yang terkoordinasi.

Pengembangan motorik kasar bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang jasmani yang sehat, kuat dan terampil. Sesuai dengan tujuan pengembangan jasmani tersebut, anak didik dilatih gerakan-gerakan dasar yang akan membantu perkembangannya kelak (Depdiknas, 2008:2)

Menurut Samsudin (2008:11) tujuan perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang bergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlatih dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan

tertentu, jika tingkat keberhasilan dalam melakukan kegiatan motorik berlangsung dengan baik, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Pengembangan kemampuan dasar anak terlihat dari kemampuan motoriknya, sehingga guru-guru TK perlu membantu mengembangkan keterampilan motorik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar anak, meningkatkan kemampuan mengolah mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. Kompetensi anak TK yang akan dikembangkan guru saat anak memasuki lembaga pra sekolah/ TK adalah anak mampu melakukan aktifitas motorik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan kesiapan untuk menulis, keseimbangan, dan melatih keberanian. Perkembangan motorik kasar anak yang baik anak membentuk keseimbangan, kelincahan dan kekuatan tubuh anak.

Sesuai pendapat dari Samsudi (2008:11) bahwa tingkat motorik kasar anak usia 5-6 tahun yaitu keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan tubuh anak. Dimana kelincahan itu adalah kemampuan seseorang untuk bergerak dengan cepat tanpa kehilangan keseimbangan, keseimbangan adalah untuk mempertahankan pusat gravitasi pada bidang tumpu terutama ketika saat posisi tegak, dan kekuatan tubuh anak adalah kemampuan otot yang membentuk tubuh bertahan maupun melakukan gerakan.

2.1.6 Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun.

Perkembangan Motorik Kasar Anak Karena perkembangan motorik merupakan salah satu aspek pertumbuhan anak-anak yang begitu jelas dan terlihat,

kadang-kadang kita menerimanya begitu saja. Tentu saja anak-anak akan tumbuh lebih besar, kuat, dan mampu melakukan tugas-tugas motorik yang lebih rumit saat usia mereka bertambah. Tentu saja mereka akan belajar berlari dan melompat. Fakta bahwa banyak anak kecil sekarang ini kurang banyak bergerak daripada anak-anak zaman dahulu menimbulkan kekhawatiran yang mendalam dikalangan profesional kesehatan. Meningkatnya menonton televisi bersamaan dengan kurangnya tempat bermain luar ruang yang aman telah sangat mengurangi motivasi dan kesempatan bagi anak-anak kecil itu untuk berlari, melompat, dan menggerakkan tubuh mereka.

Caplan & Caplan dalam Janice (2013:204) menyatakan bahwa: Anak usia 5-6 tahun mulai bejalan seperti orang dewasa. Ini merupakan periode pertumbuhan besar lainnya ketika anak melonjak setinggi 2 atau 3 inci dalam setahun. Sebagian besar pertumbuhan ini terjadi di kaki, yang memanjang lebih cepat daripada bagian tubuh lainnya. Anak laki-laki mungkin sedikit lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan dengan anak perempuan, tetapi mereka sekitar setaun lebih lambat dalam perkembangan fisiologis. Berdasarkan teori di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar pertumbuhan anak terjadi pada kaki serta pertumbuhan anak laki-laki lebih lambat dibandingkan dengan anak perempuan. Perkembangan motorik kasar anak terdiri dari kemampuan berjalan, berlari, melompat, meloncat, melempar, menangkap dan menendang.

1. Berjalan merupakan kegiatan yang tidak bisa dihindari oleh siapapun, begitu juga anak usia dini. Berjalan sangatlah penting bagi kehidupan kita, tanpa berjalan kita tidak akan bisa melakukan hal yang lainnya. Janice (2013:204) mengatakan bahwa : Studi menunjukkan bahwa anak-anak antara usia 2-6

tahun menunjukkan peningkatan yang bisa diamati dalam pola-pola motorik dasar setelah dilakukan berulang-ulang dengan bantuan orang dewasa. Pengajaran dalam gerakan tampaknya tidak membantu, tetapi berlatih akan sangat membantu. Dalam melakukan setiap gerakan berjalan, berikan kesempatan pada anak sebanyak-banyaknya untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan yang bisa dilakukan dalam berjalan diantaranya adalah berbaris, menyeret kaki, melangkah jauh, berjinjit, lompatlompat, dan berseluncur.

2. Berlari menurut Janice (2013:206) merupakan Kemampuan motorik kasar yang harus kita pikirkan ketika berhadapan dengan anak usia dini. Anak-anak seperti tak ada habisnya bergerak. Ini merupakan cara bergerak utama bagi beberapa anak. Anak usia 5 – 6 tahun merupakan pelari yang lebih matang daripada anak usia 4 tahun, dan banyak diantara mereka yang menyukai permainan yang menguji kemampuan mereka. Kecepatan dan kontrol mereka telah meningkat, dan mereka sudah jarang terjatuh saat berlari. Permainan berlari mereka biasanya tidak berisik dan keluar batas seperti halnya anak usia 4 tahun.
3. Melompat menurut Janice (2013:209) merupakan Kemampuan yang mengandung tindakan menjauhi bumi baik dengan satu kaki ataupun dua kaki dan mendarat dengan dua kaki. Kemampuan melompat memiliki tiga bagian, yaitu menjauhi bumi, terbang dan mendarat. Melompat sebagai kemampuan motorik kasar bagi anak prasekolah dilakukan ditempat dengan anak melompat dan mendarat di titik yang sama. Begitu mereka sudah mampu melompat dengan lebih baik, mereka bisa melompat ke

depan/belakang/samping, melompat dari lantai melewati rintangan, atau melompat dari ketinggian setinggi balok-balok dan mendarat dilantai.

4. Meloncat menurut Janice (2013:213) merupakan Kemampuan “melambung” motorik kasar dimana seorang anak lompat mejauhi lantai dengan satu kaki dan mendarat dengan kaki yang sama. Meloncat menggunakan kaki yang bergantian saat menjauhi bumi dan mendarat. Anak-anak membutuhkan kemampuan keseimbangan sebelum mereka meloncat. Mereka juga membutuhkan kaki yang panjang dan kuat untuk melompat pertama kalinya.
5. Melempar dan Menangkap. Selain itu ada gerak melempar yang masih berhubungan dengan gerak menangkap, yaitu melempar. Anak melempar dengan menggunakan tangannya yang terkuat. Pica dalam Janice (2013:219) menyatakan bahwa: Melempar dan menangkap merupakan dua kemampuan motorik kasar tubuh bagian atas yang penting. Melempar muncul terlebih dahulu. Ada beberapa cara untuk melempar, seperti mengayun keatas, mengayun kebawah, dan melempar dari samping, dan dengan dua tangan atau satu tangan. Anak-anak tampaknya melalui kemajuan umum, dimulai dengan bayi yang melempar benda-benda kecil dengan ayunan dan arah tak beraturan hingga dua tangan sama-sama melempar, satu tangan melempar, dan akhirnya mengayun ke atas melempar. Ukuran beratnya benda yang dilempar juga membedakan berbagai jenis lemparan.

Sedangkan menurut Cratty dalam Janice (2013:221) menyatakan bahwa : Menangkap bola merupakan kegiatan yang lebih sulit daripada melempar, hal ini tentunya berkembang belakangan. Selain harus memiliki kematangan tubuh bagian atas, anak-anak juga membutuhkan koordinasi mata dan tangan untuk

melacak bola yang dilemparkan dan menangkapnya dengan tangan mereka. Bahkan anak usia 5-6 tahun menangkap bola setinggi dada hanya 60 hingga 80 persen dari waktu tangkapan. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa melempar dan menangkap merupakan dua kemampuan motorik kasar tubuh bagian atas yang sangat penting, namun melempar muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan menangkap, menangkap berkembang belakangan setelah melempar, hal ini dikarenakan menangkap merupakan kegiatan yang lebih sulit dan juga membutuhkan koordinasi mata dan tangan untuk menangkap bola yang dilemparkan.

Menurut Gallahue dalam Janice (2013:222) mengatakan bahwa: Menendang sebuah bola dengan tungkai dan kaki tidak semudah kelihatannya bagi anak prasekolah. Selain harus memiliki otot kaki yang berkembang, anak-anak membutuhkan kemampuan menyeimbangkan dan koordinasi mata kaki untuk menendang bola. Menendang untuk jarak yang jauh bukannya akurasi lebih penting bagi anak-anak prasekolah. Berdasarkan teori di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan menendang dilakukan dengan menggunakan tungkai dan kaki, dalam menendang anak perlu menyeimbangkan dan mengkoordinasikan mata kaki untuk menendang. Berikut ini merupakan standar yang mendasari perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih keseimbangan, kekuatan dan kelincahan anak.

2. Melakukan gerakan koordinasi gerakan kaki, tangan dan badan dalam saat melakukan loncatan
3. Melakukan permainan dengan sesuai aturan
4. Terampil menggunakan tangan dan kaki saat meloncat
5. Melakukan loncatan dengan tidak menyentuh tali karet dan tidak terjatuh.

2.1.7 Perinsip Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Depdiknas (2012:5) prinsip-prinsip pengembangan motorik kasar anak Tk usia 5-6 tahun adalah memberikan kebebasan bereksperi, pengaturan waktu, bimbingan, menumbuhkan keberanian, memberikan rasa gembira, dan pengawasan. Menurut Sumantri (2005:99), gerak motorik kasar adalah melibatkan koordinasi antara mata-tangan dan koordinasi mata-kaki. Seperti berlari, berjalan, melompat . dalam hal ini salah satu kegiatan motorik kasar adalah permainan tradisional lompat tali, belajar sambil bermain yang diberikan pendidik pada anak hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan,

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip perkembangan motorik kasar anak usia dini sebaiknya direncanakan dan dilaksanakan dengan matang dan tepat agar dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar sesuai dengan tahap

2.1.8 Fungsi Motorik Kasar Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Sumantri (2005:70) mengemukakan bahwa fungsi dari kemampuan motorik kasar yaitu untuk mendukung aspek pengembangan lainnya , seperti kognitif , bahasa, dan sosial. Menurut Yudha M. Saputra & Rudyanto (2007:116) fungsi dari kemampuan motorik kasar yaitu : a) sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, b) sebagai alat untuk mengembangkan

koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, c) sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi. Toho dan Gusril (2005:51) menyatakan bahwa fungsi utama motorik kasar anak ialah mengembangkan kesanggupan dan keterampilan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Elizabeth (2006:162) bahwa kemampuan motorik kasar yang berada dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Kemampuan motorik juga berfungsi untuk mendapatkan permaiana sosial yang memungkinkan anak bekerja sama dengan teman lainnya dalam bermain lompat tali

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi kemampuan motorik kasar erat kaitanya dengan keterampilan hidup anak untuk menposisikan diri pada kehidupanya yang lebih baik serta didukung aspek pengembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial.

2.1.9 Kemampuan Gerak Dasar Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa anak lakukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Perkembangan penguasaan gerak terjadi dengan pertumbuhan fisik, pada masa awal dan pada dasar pembentukan pola gerak dasar. Gerak dasar tersebut meliputi berjalan, berlari, melompat dan meloncat. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu *Locomotor*, *Non Locomotor*, dan *Manipulatif* (Sumantri, 2005:101)

1. Kemampuan *Locomotor* adalah gerakan yang menyebabkan terjadinya perpindahan tempat atau keterampilan yang digunakan memindahkan tubuh dari satu tempat ketempat yang lain. Keterampilan ini misalnya gerakan-

gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, *hop*, berderap, *skip*, dan sebagainya

2. Kemampuan *Non Locomotor* suatu gerakan yang tidak menyebabkan pelakunya berpindah tempat, tanpa ada ruang gerak yang memandai. Kemampuan *Non Locomotor* terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, mengocok, melingkar, melambangkan dan lain-lain
3. Kemampuan *Manipulatif* biasanya dilukiskan sebagai gerakan yang memainkan objek tertentu sebagai medianya atau keterampilan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya untuk memapulasi benda diluar dirinya.

Menurut Kogan (Sumantri, 2005:99) gerakan seperti mengetik dan bermain piano sebagai gerakan manipulatif. Manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam objek. kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Manipulatif objek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata-kaki dan tangan-mata yang mana cukup penting untuk item: berjalan (gerakan langkah) dalam ruang bentuk-bentuk manipulatif terdiri dari: gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang,), gerakan menerima (menangkap) objek adalah kemampuan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan karet. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan gerak dasar motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun adalah keterampilan ini perlu melibatkan koordinasi antara mata, tangan, dan koordinasi mata-kaki, misalnya melompat, berlari, meloncat.

2.1.10 Unsur Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Sejalan dengan pendapat diatas, bambang Sujiono, dkk (2008: 73) menyatakan unsur-unsur kesegaran jasmani yaitu:

1. Kekuatan (*Strength*) adalah kemampuan seseorang untuk membangkitkan tegangan terhadap suatu tahanan. Kekuatan merupakan hasil kerja otot yang berupa kemampuan untuk mengangkat, menjinjing, menahan, mendorong, atau menarik beban.
2. Daya tahan (*endurance*) adalah kemampuan tubuh mensuplai oksigen yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan.
3. Kecepatan dapat diberikan dengan kegiatan latihan yang serba cepat, seperti lari dengan jarak pendek.
4. Kelincahan (*agility*) adalah kemampuan seseorang bergerak secara cepat misalnya melakukan gerak perubahan arah secara cepat, berlari cepat, kemudian berhenti secara mendadak dan kecepatan bereaksi.
5. Kelenturan (*flexibility*) adalah kualitas yang memungkinkan suatu segmen bergerak semaksimal mungkin menurut kemungkinan rentang gerakannya, fleksibilitas seseorang ditentukan oleh kemampuan gerak sendi-sendi. Makin luas ruang gerak sendi-sendi makin baik fleksibilitas seseorang.
6. Koordinasi gerak merupakan kemampuan yang mencakup dua atau lebih kemampuan perseptual pola-pola gerak. Termasuk kemampuan gerak koordinasi adalah sebagai berikut ini. Koordinasi mata dan tangan yang berhubungan dengan kemampuan memilih suatu objek dan mengkoordinasikan (objek yang dilihat dengan gerakan-gerakan yang diatur). Koordinasi mata dan tangan yaitu perlunya pengamatan yang tepat.

Koordinasi mata dan kaki adalah berhubungan dengan kemampuan melakukan suatu gerakan berdasarkan penglihatan dan gerak anggota badan bagian bawah misalnya menendang bola.

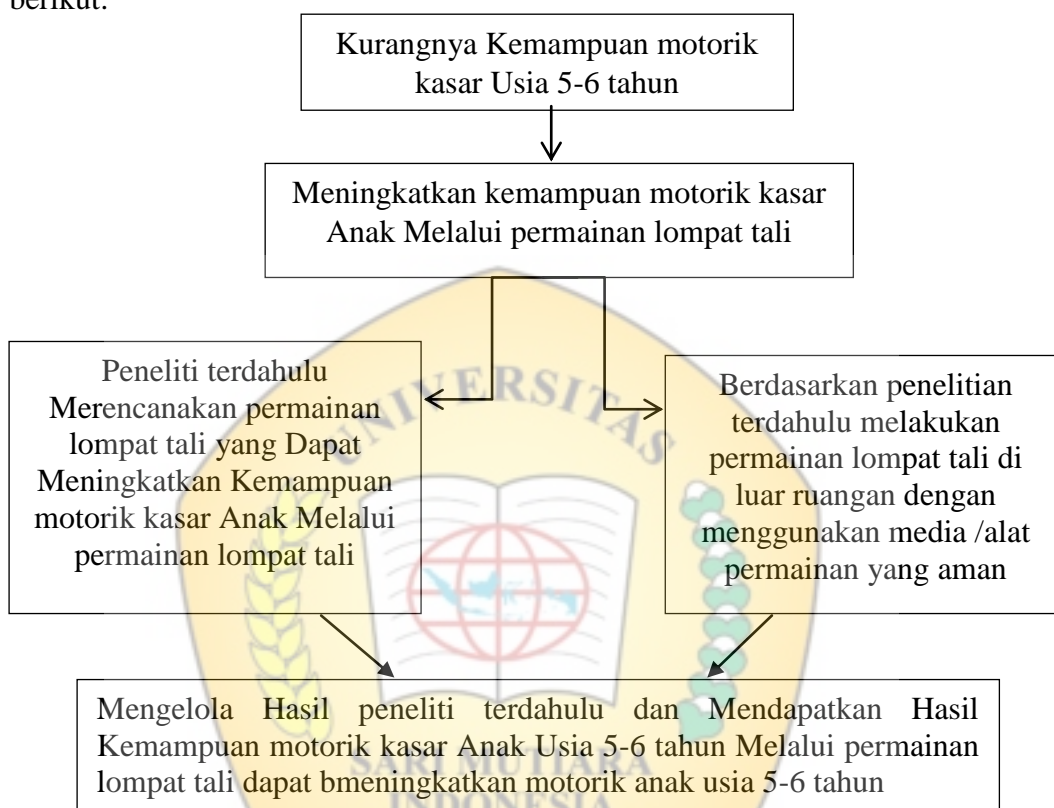
7. Ketetapan dapat dilakukan melalui kegiatan seperti melempar bola kecil ke sasaran tertentu.
8. Keseimbangan dibedakan menjadi dua yaitu keseimbangan statik dan keseimbangan dinamik. Keseimbangan statik adalah kemampuan mempertahankan posisi tubuh tertentu untuk tidak bergoyang atau roboh, sedangkan keseimbangan dinamik adalah kemampuan untuk mempertahankan tubuh, agar tidak jatuh pada saat sedang melakukan gerakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur perkembangan motorik kasar pada anak usia dini 5-6 tahun adalah kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kemampuan gerak diantaranya: kekuatan, koordinasi gerak, kecepatan, keseimbangan, kelincahan, fleksibilitas, daya tahan (*endurance*), dan ketetapan. Kekuatan merupakan keterampilan otot atau sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga saat mengatasi beban atau tahanan yang harus dimiliki anak sejak dini. Koordinasi adalah kemampuan otot dalam mengontrol gerak dengan tepat agar dapat mencapai suatu tugas fisik khusus yang memerlukan koordinasi gerak yaitu kesempurnaan otot dan sistem syaraf. Kecepatan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerak atau serangkaian gerak secepat mungkin sebagai jawaban terhadap rangsangan dengan kata lain kecepatan merupakan kemampuan seseorang untuk menjawab rangsangan dengan bentuk gerak atau serangkaian gerak yang terjadi dalam waktu secepat mungkin.

2.2 Kerangka Teoritis

2.1 Gambar Bagan Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti dapat menyusun kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

Dari bagan kerangka teoritis diatas menurut para penelitian terdahulu maka dapat dijelaskan tentang Kurangnya perkembangan motorik kasar Usia 5-6 tahun, maka yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dalam melatih keseimbangan, kekuatan dan kelincahan adalah permainan tradisonal lompat tali, setelah itu penelitian terdahulu merncanakan permainan lompat tali yang dapat meningkatkan motorik kasar anak melalui bermain, lalu penelitian terdahulu melakukan permainan lompat tali diluar ruanganan dengan menggunakan media atau alat permainan yang aman yaitu karet gelang yang dirajut 3-4 Meter

panjangnya, setelah itu penelitian terdahulu mengelola hasil Instrumen dan mendapatkan hasil kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan lompat tali.

